

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu peran manusia yang hidup sebagai makhluk sosial, konflik selalu menjadi bagian dari episode kehidupan yang tak bisa dihindari. Terutama Generasi Z, yaitu remaja kelahiran tahun 1995 hingga 2010 yang hidup di era teknologi yang melaju pesat (Septania & Proborini, 2020). Konflik yang sering Generasi Z hadapi berada di sosial media, ada pun di dunia nyata, seperti: perundungan, kesalahpahaman, berkelompok dalam berteman, bahkan hingga permasalahan cinta. Berbagai konflik yang datang dan pergi bahkan sampai terjangkit *mental illness*. Para Generasi Z ini, rata-rata sedang menempuh pendidikan di SMP hingga perkuliahan, tak sedikit dari mereka pun sudah bekerja.

Fenomena konflik di sekolah yang biasa terjadi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan sesama, juga peserta didik dengan warga sekolah lainnya adalah perlakuan intimidasi, diskriminatif, dan perlakuan tidak adil (Kemendikbud, 2019). Solusi dan tindakan preventif yang diharapkan belum terlihat, ini dikarenakan butuh kerja sama antara pihak orang tua, guru, kepala sekolah, dan peserta didik dalam memutus rantai konflik yang terjadi di sekolah. Mengolok-olok orang lain, menggunakan bahasa yang menyinggung, membuat keributan dan mengganggu, serta menghina orang lain adalah contoh-contoh konflik peserta didik klasik yang masih sering terjadi di sekolah. Sekolah tidak lagi menjadi tempat yang produktif untuk pendidikan ketika konflik peserta didik muncul dan berkembang, baik di dalam maupun di antara ruang kelas, dan tidak dapat diselesaikan oleh peserta didik atau dengan bantuan instruktur dan administrator. Standar pengajaran pasti akan menurun sebagai akibatnya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di daerah sekitar SMP Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi, terdapat banyak konflik antara pelajar dan

masyarakat sekitar. Pada tahun 2020 terjadi tawuran antar pelajar SD dan SMP dan sudah ditangani oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, diduga bocah SD membawa celurit dalam aksi tawuran yang disebabkan vandalisme yang viral di media sosial (Alamsyah, 2020). Ditambah dengan sistem zonasi yang membuat sekolah terbaik di daerah Cibadak ini harus menerima peserta didik sesuai dengan jauhnya jarak lokasi rumah dengan sekolah, alhasil sikap dan sifat peserta didiknya lebih beragam. Keragaman latar belakang sosial peserta didik akan menyebabkan konflik jika tidak ada pembekalan dalam pembelajaran pencegahan terjadinya konflik antar pelajar. Begitula peserta didik di SMP Negeri 1 Cibadak yang kurang menerapkan arahan dari para guru untuk menyelesaikan konfliknya. Mereka pun cenderung mengulangnya lagi bila ada kesempatan.

Penyebab berbagai konflik yang berada di kalangan para remaja adalah karena maraknya tontonan di televisi maupun media sosial seperti: Tik Tok, YouTube, Twitter, Instagram, dan Facebook. Tanpa adanya kemampuan resolusi konflik di lingkungan masyarakat maupun media sosial, kebebasan menuangkan pikiran baik dalam bentuk foto, video, maupun tulisan akan berbuah konflik di kalangan remaja yang belum kritis dalam berpikir. Baik itu salah paham, penipuan, kekerasan virtual, dan kejahatan (Suyati, 2021). Dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik peserta didik, keterampilan yang harus dimiliki yaitu berpikir kritis dan berkolaborasi. Di mana keterampilan ini termasuk dalam keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 yaitu 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, Communication*) dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wagner dan Harvard University Change Leadership Group (2010) dalam (Scott, 2015) mengidentifikasi seperangkat kompetensi dan keterampilan yang diinformasikan oleh beberapa nara sumber, termasuk para pemimpin pendidikan, bisnis, dan nirlaba yang menekankan bahwa peserta didik membutuhkan tujuh keterampilan bertahan hidup untuk dipersiapkan menghadapi kehidupan di abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi: berpikir skeptis dan memiliki kemampuan menyelesaikan problematika; kerja sama tim dan kemampuan diri menjadi

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

pemimpin; fleksibilitas dan kompetensi dalam adaptasi; inovasi dan daya dalam menciptakan usaha.

Kemampuan resolusi konflik termasuk ke dalam *living in the world skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis dan kolaborasi. Pada tahun 2017 NCSS (*National Council for the Social Studies*) di Amerika Serikat telah menawarkan pembelajaran Abad 21 dengan menekankan pada *problem solving and decision making, collaborative inquiry, inquiry, dan social inquiry method*. Karena pendidikan IPS berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan keterlibatan kewarganegaraan pada para peserta didiknya, pendekatan pedagogis ini dipandang sesuai dengan materi pelajaran. Model-model tersebut juga memfasilitasi kemampuan berpikir kritis, bekerja sama/berkolaborasi, berpikir kreatif, membangun jaringan, dan mengembangkan sikap-sikap menghargai perbedaan dan berempati.

Guru saat ini juga harus menjadi ahli di berbagai bidang yang membekali peserta didik mereka untuk sukses di dunia modern. Upaya ini dilatarbelakangi oleh pengakuan jika individu-individu atau manusia adalah investasi yang sangat bernilai untuk Indonesia dan dunia (Merdhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Dengan demikian, para pendidik, dengan mengelola dan memfasilitasi materi pembelajaran peserta didik sesuai dengan kemampuan abad ke-21, menjadi garda terdepan dalam menemukan berbagai individu dengan kompetensi bernilai tinggi, yang bisa berkompetisi secara sehat melalui kemampuan dan keterampilan.

Dalam dokumen Kurikulum 1975, IPS dimasukkan sebagai mata pelajaran yang mestinya didapatkan oleh murid sekolah dasar dan menengah. Standar National Council for the Social Studies (NCSS) berpengaruh dalam membentuk arah pendidikan IPS di Indonesia. Menurut Soemantri (Sapriya, 2017: hlm. 11), pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, bersama dengan aktivitas-aktivitas sederhana manusia, yang disusun dan dihadirkan dengan cara yang bersifat ilmiah dan pedagogis/psikologis.

Hal ini sejalan dengan tujuan IPS, promosi kompetensi kewarganegaraan-pengetahuan, proses intelektual, dan disposisi demokratis yang dibutuhkan peserta didik untuk menjadi peserta aktif dan terlibat dalam kehidupan publik (NCSS,

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

2009). IPS akan membuat para peserta didik mampu mengemukakan pendapat dengan sopan kepada orang lain dengan pikiran terbuka dan membuat keputusan yang harus dilakukan tindakan sosial secara tepat (Zevin, 2007, hlm. 30).

Adapun penelitian berjudul, “Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Peserta didik ,” hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran kreatif akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna agar mengubah persepsi peserta didik bahwa konflik dapat diarahkan secara konstruktif (diperbaiki) dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik mereka (Nadya, Malihah, & Wilodati, 2020).

Keberadaan cerpen di dalam media massa berupa koran, menjadi daya tarik tersendiri. Ada pun pengalihan media penyampaian karya sastra dari koran ke media film. Masyarakat yang tertarik dengan pembawaan penulis dalam menyampaikan idenya berupa kalimat-kalimat yang enak dibaca membuat karya sastra menjadi media komunikasi yang efektif (Arifin, 2018). Oleh karena itu karya sastra sederhana dan lebih mudah dipahami adalah cerpen yang akan digunakan sebagai media pembelajaran IPS.

Landasan penggunaan media pembelajaran untuk Generasi Z yang berada di rentang usia 11-15 tahun bagi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah. Menurut teori perkembangan anak, pada saat anak-anak mencapai usia ini, mereka telah memasuki tahap operasional formal, di mana mereka telah mampu berpikir secara canggih. Mereka memiliki kapasitas untuk berpikir abstrak dan introspektif, analisis, sintesis, pemecahan masalah, dan berbagai kemampuan kognitif lainnya (Musfiqon, 2012).

Sebuah artikel dari NCSS (*National Council for the Social Studies*) menjelaskan mengenai buku bergambar yang digunakan untuk mengajarkan hak-hak sipil di kelas menengah (*Images of Struggle and Triumph: Using Picture Books to Teach about Civil Rights in the Secondary Classroom*). Buku bergambar yang digunakan peneliti berjudul, “*Mississippi Morning*,” yang ceritanya ditulis oleh Ruth Vander Zee sementara ilustrasi dibuat oleh Floyd Cooper, buku bergambar setebal 32 halaman ini menceritakan diskriminasi dan prasangka rasial secara emosional baik visual maupun tekstual. Buku bergambar tersebut digunakan pada

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

tingkat sekolah menengah karena adanya ilustrasi kekerasan antara ras kulit putih dan kulit hitam di Amerika Serikat sebelum hak-hak sipil tahun 1950-an dan 1960-an. Penggunaan buku bergambar adalah sebuah bentuk sumber belajar dalam mendekatkan murid yang mengemban pendidikan dengan masa lalu. Format ini membawa relevansi dan pemahaman kepada semua peserta didik melalui teks dan gambar. Peserta didik yang biasanya tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan karena kesulitan bahasa atau ketidakmampuan belajar dimasukkan melalui hubungan mereka dengan gambar, mengembangkan dan meningkatkan literasi visual mereka. Adapun peserta didik yang mahir membaca dan dapat mengumpulkan makna dari teks, pemahaman mereka tentang periode waktu ditingkatkan oleh emosi dan detail yang digambarkan dalam gambar visual. Baik digunakan sebagai pengantar, penjelajahan suatu peristiwa atau orang, atau sebagai kegiatan penutup, buku bergambar memiliki tempat di setiap kelas menengah (Wilkins, Sheffield, Ford, & Cruz, 2008).

Adapun buku teks IPS di Turki yang memuat puisi. Penggunaan puisi yang tepat dalam IPS akan memperluas dan meningkatkan suasana di sekitar bidang studi, yang lebih sarat fakta yang dapat membuat IPS bermakna dan menarik bagi peserta didik. Menurut Ciardiello dalam (Tarman & Kilinc, 2018) puisi dinilai memainkan peran utama dalam memprotes keadilan sosial, prasangka dan diskriminasi sesuai dengan tujuan IPS di negara Turki yaitu untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan dan memberikan praktik demokrasi bagi peserta didik. Beberapa manfaat menggunakan puisi dalam proses belajar-mengajar IPS menurut Threlfall dalam (Tarman & Kilinc, 2018), misalnya, penggunaan puisi mendorong pembelajar dalam membuat beberapa refleksi awal. Selain itu, penggunaan puisi memungkinkan peserta didik untuk mengorientasikan kembali dan memperkuat pembelajaran sebelumnya.

Penelitian Mutiani (2015) menunjukkan nilai sastra sebagai alat pengajaran IPS, dan pendekatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 6 Banjarmasin dalam menggunakan puisi sebagai alat pengajaran IPS memiliki penerapan yang luas. Antusiasme peserta didik yang lebih besar pada kelompok eksperimen didukung oleh data dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kepedulian terhadap lingkungan

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

di kelas eksperimen ditangani dengan kesadaran akan perlunya membersihkan ruangan sebelum pelajaran dimulai. Peserta didik tidak sabar menunggu arahan dari instruktur. Wawasan ini datang dari dalam diri mereka. Situasi ekologi di Kalimantan Selatan juga menjadi perhatian para peserta didik. Perdebatan di kelas eksperimen dibumbui oleh sejumlah argumen yang berbeda. Lingkungan belajar di kelas VIII B berbeda dengan kelas kontrol yang masih berpusat pada guru. Peserta didik dalam kelompok kontrol menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, termasuk (1) kurangnya minat, (2) ketergantungan guru pada gaya ceramah sebagai strategi instruksional utama, dan (3) eksklusivitas materi buku teks dalam penyajian materi pelajaran.

Mengenai karya sastra yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran IPS, ada cerita rakyat. Cerita yang diteruskan dari dahulu hingga zaman sekarang dan tidak dibentuk dalam format buku ini mengandung pesan-pesan moral (perilaku baik dan buruk) yang berlaku di masyarakat di suatu daerah. Cerita rakyat menampilkan tokoh-tokoh protagonis yang menunjukkan sifat-sifat kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kasih sayang, dan kepercayaan diri dalam hubungan mereka dengan orang-orang terdekat: keluarga, teman, tetangga, dan pendidik. Salah satu cerita rakyat, berjudul, “Si Dada Emas” yang berasal dari Sulawesi Selatan. Cerita rakyat seperti ini bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS dengan tujuan menerapkan karakter yang baik sebagai warga negara Indonesia (Azis, 2014).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penggunaan karya sastra berupa novel, puisi, dan cerita rakyat dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar IPS dan menambah makna pembelajarannya. Pesan-pesan sosial yang dikomunikasikan oleh penulis karya sastra kepada pembacanya diperlukan untuk dipelajari oleh peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Kali ini, peneliti akan mencoba memanfaatkan cerpen yang merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa sebagai sumber belajar IPS. Disebut cerita pendek karena hanya menceritakan satu kejadian, dan tidak lebih dari 10.000 (Gasong, 2019). Cerpen pun menggambarkan situasi sosial yang ada di sekitar masyarakat dengan kata – kata yang sederhana.

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

Cerita pendek Indonesia seringkali tampil sebagai rekaman masalah sosial zamannya (Hasanuddin, 2007). Konflik yang diangkat dalam cerpen di Indonesia berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bisa dijadikan contoh bagaimana dalam pembelajaran, peserta didik dapat menuliskan gagasannya secara bebas melalui cerita pendek.

Pemanfaatan cerpen pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibadak juga sebagai wujud dukungan terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kategori literasi baca-tulis. Kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada peserta didik seperti yang diarahkan oleh pendekatan pembelajaran Kurikulum 2013, yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Pemahaman di sekolah dimodelkan oleh guru dan administrator. Program literasi di sekolah biasanya menargetkan peserta didik , guru, dan staf sekolah lainnya (seperti pustakawan, administrator, dan pengawas). Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah upaya kolaboratif di antara berbagai anggota komunitas sekolah, yang dipimpin oleh kepala sekolah dan didukung oleh tata usaha. TLS bertanggung jawab atas strategi, pelaksanaan, dan penilaian program. TLS memiliki potensi untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendorong dan memotivasi seluruh komunitas sekolah untuk bekerja menuju praktik literasi yang lebih baik. (Kemendikbud, 2019).

Media pembelajaran cerpen ini akan diaplikasikan memakai sistem belajar *Project Based Learning* dan memakai metode *Mind Mapping* melalui pendekatan kontekstual. Peneliti akan membawa cerpen berjudul Sang Pemimpin karya Sori Siregar sebagai media pembelajaran IPS untuk materi Konflik dan Integrasi Sosial di kelas eksperimen, sementara di kelas kontrol akan menggunakan artikel berita yang ada dalam buku teks IPS yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Permasalahan mengenai struktur sosial, yaitu seorang pemimpin yang tidak mampu menepati janjinya menjadi bagian konflik. Lalu penyelesaiannya adalah ketika para pendukungnya sekaligus teman Sang Pemimpin itu tidak mau lagi membelanya. Peneliti akan memberikan cerpen kepada peserta didik yang sudah membentuk kelompok.

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

Para peserta didik bersama kelompoknya akan membuat *mind mapping* yang berisi contoh-contoh penerapan materi IPS di dalam cerpen: faktor-faktor penyebab konflik dari cerpen, akibat-akibat konflik sosial yang ada dalam cerpen, cara menangani konflik yang ada dalam cerpen, serta integrasi sosial yang ada dalam cerpen. terkait materi Konflik dan Integrasi Sosial pada kelas eksperimen. Sementara pada kelas kontrol diterapkan metode dan model pembelajaran yang sama hanya saja menggunakan artikel berita yang ada dalam buku teks IPS. Selanjutnya mereka akan mempresentasikannya di depan rekan sekelasnya yang lain. Indikator penilaian dalam penelitian ini berfokus pada penerapan keterampilan resolusi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pada bagian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, dengan demikian peneliti ingin untuk mengadakan sebuah studi eksperimen kuasi untuk mengujicobakan pemanfaatan media pembelajaran cetak yaitu cerpen berjudul Sang Pemimpin karya Sori Siregar dengan judul penelitian, **“Efektivitas Pemanfaatan Media Cerpen “Sang Pemimpin” terhadap Keterampilan Resolusi Konflik Peserta Didik (Studi *Quasi Experiment* pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cibadak).”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini, yang diidentifikasi berdasarkan uraian sebelumnya, adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan konflik. 2) Kegagalan untuk memperoleh keterampilan yang membantu dalam penyelesaian konflik, termasuk membangun empati, pemecahan masalah, dan pemecahan masalah secara kreatif.

Setelah menjabarkan konteks dan mengidentifikasi masalah, peneliti di sini merumuskan pernyataan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efektifitas kelas yang memanfaatkan cerpen berjudul “Sang Pemimpin” karya Sori Siregar sebagai media pembelajaran IPS dibanding kelas yang tidak menggunakannya?

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diperoleh dari uraian masalah yang ada pada perumusan masalah sebagai berikut::

1. Mengetahui tingkat keefektivan dari pemanfaatan cerpen “Sang Pemimpin” karya Sori Siregar sebagai media pembelajaran IPS terhadap keterampilan resolusi konflik pada kelas eksperimen dan perbandingannya dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media cerpen.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa hasil yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan mengenai salah satu jenis media pembelajaran yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS);
- b. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar efektivitas dari pemanfaatan cerpen sebagai media pembelajaran IPS terhadap keterampilan resolusi konflik;
- c. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik, dapat menambah pengalaman baru mengenai penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran IPS di dalam materi Konflik dan Integrasi Sosial.
- b. Manfaat bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi cerpen sebagai media pembelajaran IPS juga sebagai salah satu bentuk dukungan gerakan literasi di Indonesia.
- c. Manfaat bagi sekolah , hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah sebagai referensi gerakan literasi yang diintegrasikan dengan pembelajaran IPS. Agar peserta didik dan pendidik lebih aktif dalam membaca dan menulis.

Triana Amalia, 2023

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CERPEN “SANG PEMIMPIN” TERHADAP KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK

d. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman menggunakan cerpen sebagai media pembelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan cerpen dengan materi pelajaran IPS.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini dimulai dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Tujuan literatur diuraikan di bawah ini, merinci bagaimana buku-buku dan sumber-sumber ilmiah lainnya digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang isu-isu yang ada. Anda dapat menemukan definisi dan deskripsi beberapa konsep dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam tinjauan pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN, Bagian ini menjelaskan bagaimana para peneliti melakukan pendekatan terhadap isu-isu yang telah diselidiki dengan mengumpulkan data dan informasi dari dunia nyata. Hasilnya akan dibahas berdasarkan hipotesis yang diajukan dan diulas dalam pendahuluan dan tinjauan pustaka.

BAB IV PEMBAHASAN, Di sini, berdasarkan data dan informasi yang terkumpul dari lapangan, peneliti menyampaikan temuannya tentang masalah yang diteliti. Setelah menguraikan dan mengulas kerangka teori yang relevan pada bagian tinjauan pustaka, peneliti kemudian akan memaparkan hasil yang telah ditemukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, Temuan-temuan dan interpretasi para peneliti terhadap temuan-temuan tersebut disajikan di sini. Selain menarik beberapa temuan akhir, bagian ini juga mencakup beberapa arahan potensial untuk penelitian di masa depan.